

BAB II

STRATEGI DAKWAH DAN MASJID

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*strategos*” (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang berarti “*generalship*” atau suatu yang dikerjakan para jenderal perang, dalam membuat rencana untuk memenangkan perang (Rachmat, 2014: 2).

Strategi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Clausewitz (Gray, Collin, 2007) strategi merupakan teknik penyusunan cara-cara bertempur yang paling baik dan yang paling memungkinkan untuk memenangkan pertarungan. Tujuannya adalah untuk mencapai kepentingan yang mungkin dihasilkan dari perang tersebut.
- b) Michael Porter dalam artikelnya yang berjudul *Competitive Strategy in Harvard Business Review* (1996) menyatakan strategi adalah sekumpulan tindakan atau aktifitas yang berbeda untuk mengantarkan nilai unik.
- c) Thompson dan Strickland (2001) menegaskan strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas yang penuh daya saing serta pendekatan-pendekatan bisnis untuk mencapai kinerja yang

memuaskan (sesuai target) dalam bukunya Rachmat (2014: 2).

- d) Effendi (1993: 300) mengartikan strategi sebagai perencanaan (*managemen*) untuk mencapai suatu tujuan dalam bukunya Aziz (2009: 349).
- e) Chandler (1962: 13) strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu organisasi, serta pendayagunaan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut dalam bukunya Rangkuti (1997: 4).

Dengan demikian strategi adalah cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan dalam bukunya Rachmat (2014: 2).

Strategi saat ini sudah menjadi perbincangan yang sangat umum dan didefinisikan dengan sedekemian rupa untuk suatu kepentingan organisasi guna mencapai tujuan. Makna yang terkandung dalam strategi adalah sekumpulan tindakan yang dirancang untuk menyesuaikan komponen pada suatu organisasi. Keharusan untuk menyusun strategi adalah untuk mencapai tujuan organisasi, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Strategi akan menjamin organisasi dapat bertahan atau berkembang pada masa yang akan datang.

Upaya perumusan strategi bukanlah pekerjaan mudah. Kendala utamanya adalah komitmen internal terhadap gejala hal yang telah dirumuskan sebagai konsekuensi strategi. Porter (dalam Rahmat, 2014: 6) menjelaskan makna terpenting dalam pemahaman strategi sebagai mengambil tindakan yang berbeda dari suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Strategi antar organisasi berbeda dengan yang lainnya, karena masing-masing organisasi mengalami kondisi internal dan tujuan yang berbeda, walaupun kondisi eksternalnya sama.

Satu hal yang harus digaris bawahi bahwa strategi didasarkan pada analisis yang terintegrasi dan holistik, artinya setelah strategi disusun, semua unsur yang ada dalam organisasi sudah menginternalisasikan visi dan misi dengan baik dan benar, karena dalam perspektif jangka panjang, strategi dirumuskan untuk merealisasikan visi dan misi dengan baik dan benar, karena dalam perspektif jangka panjang, strategi dirumuskan untuk merealisasikan visi dan misi organisasi. Kesulitan yang sering dialami dalam menyusun strategi adalah membedakan perencanaan strategi dan manajemen strategik. Perencanaan strategi adalah pendekatan secara tertutur dan pragmatis yang dapat digunakan organisasi dalam pembuatan keputusan masa kini dan masa yang akan datang. Perencanaan strategi adalah proses mengkaji diri, penetapan tujuan, dan pengembangan strategi. Perencanaan strategi ini akan

melahirkan fokus yang akan menuntun organisasi dari sekarang sampai keadaan yang ditargetkan untuk masa depan. Sedangkan manajemen strategik adalah proses yang berkelanjutan, berulang, dan lintas fungsi yang bertujuan untuk menjamin agar suatu organisasi secara keseluruhan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kesimpulan antara keduanya adalah perencanaan strategi merupakan salah satu bagian dari manajemen strategik dan pilar penting dalam manajemen strategik sedangkan manajemen strategik cakupannya lebih luas (Hamali, 2016: 17-18).

2. Jenis-jenis strategi

Tidak ada klasifikasi strategi yang diterima secara umum. Penggolongan berikut ini diberikan untuk menjelaskan beberapa dimensi strategi:

a) Strategi dapat diklasifikasikan berdasarkan ruang lingkup

Beberapa penulis mengacu hal ini sebagai strategi utama (*grand strategi*) atau strategi akar. Strategi dapat dirumuskan secara lebih sempit seperti strategi program. Strategi terinci dapat dirincikan untuk mengimplementasikan strategi program, dan ini dapat dirancang sebagai sub strategi.

b) Strategi dapat diklasifikasikan dalam hubungannya dengan tingkat organisasi.

Di dalam sebuah organisasi terdiri atas sejumlah divisi, kita akan melihat sekurang-kurangnya dua tingkat, strategi kantor pusat dan strategi divisi. Jika yang disebut belakangan dikembangkan untuk mengejar yang terdahulu, ini dapat disebut substragi.

- c) Strategi dapat diklasifikasikan berdasarkan apakah strategi itu berkaitan dengan sumber material atau bukan material.

Kebanyakan strategi berkenaan dengan sumber yang bersifat fisik. Namun strategi dapat mengenai penggunaan tenaga manager, tenaga ilmunan, dan lain-lain. Strategi dapat berkenaan dengan gaya manajemen, pola pikir, atau falsafah tentang hal-hal yang merupakan sikap suatu organisasi terhadap tanggung jawab social.

- d) Strategi dapat diklasifikasikan menurut tujuan dan atau fungsi.

Jadi strategi tersebut dibuat guna mencapai suatu tujuan dan fungsi. Dengan adanya tujuan dan fungsi maka strategi tersebut akan terarah dalam bukunya Steiner George A. & John B. Miner (1988: 18-19).

3. Implementasi strategi

- a) Sistem pengendalian manajemen

Sistem pengendalian manajemen merupakan alat untuk mengimplementasikan strategi. Tiap organisasi

memiliki strategi yang berbeda-beda, dan pengendalian harus disesuaikan dengan syarat strategi spesifik. Strategi yang berbeda memerlukan prioritas tugas yang berbeda, ketrampilan, perspektif, dan perilaku yang berbeda pula.

b) Tujuan organisasi

Tujuan organisasi ditentukan oleh seseorang pemimpin yang bersangkutan, dengan mempertimbangkan nasihat yang diberikan oleh dewan Pembina. Tujuan organisasi dirancang oleh para pendirinya serta berlaku untuk generasi selanjutnya (Hamali, 2016: 20).

B. Dakwah

1. Pengertian dan macam-macam dakwah

a) Pengertian dakwah

Dakwah secara bahasa mempunyai arti bermacam-macam:

- 1) *Annida'*: memanggil dan menyeru, seperti firman Allah:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٥﴾

Artinya: "Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang

lurus (Islam)”. (QS. Yunus: 25) (Depag. RI, 1998: 168).

- 2) Menegaskan atau membela baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif.
- 3) Suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.
- 4) Doa (permohonan), sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. al-Baqoroh: 186) (Depag. RI, 1998: 22).

- 5) Meminta atau mengajak seperti ungkapan, *da’a bi as-syai’* yang artinya meminta dihadirkan atau didatangkan makanan atau minuman (Faizah, dkk, 2009: 4-5).

Menurut para ahli dakwah diartikan sebagai berikut :

- a) KH. M. Isa Anshary (1995: 17) Memberikan pendapat dakwah Islamiyah adalah:

Menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil ummat manusia, agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.

- b) Toha Yahya Omar mengemukakan dakwah adalah:

Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat (Tasmara, 1997: 32).

- c) Hamzah Ya'qub mengemukakan dakwah adalah:

Mengajak manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti Petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Saputra, 2011: 1).

- d) Ahmad Ghusli mengemukakan dakwah adalah:

Dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam (Ilaihi, 2010: 14).

Pemaparan definisi dakwah diatas dimaksudkan untuk membandingkan, memetakan dan menelusuri perkembangan devinisi dakwah. Umumnya para ahli membuat definisi berangkat dari pengertian dakwah

menurut bahasa. Kata-kata seruan, anjuran, ajakan dan panggilan selalu ada dalam definisi dakwah. Ini menunjukkan mereka sepakat bahwa dakwah bersifat persuasif, bukan represif. Mereka setuju dengan dakwah informatif, bukan manipulatif. Bukan termasuk dakwah jika ada tindakan yang memaksa orang lain untuk memilih antara hidup sebagai muslim atautkah mati terbunuh. Tidaklah disebut dakwah, bila ajaran Islam dilakukan dengan memutarbalikan pesan Islam untuk kepentingan duniawi seseorang ataupun kelompok (Aziz, 2009: 17-18).

b) Macam-macam dakwah

Secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu:

1) *Dakwah bi Al-Lisan*

Yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nsihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh juru dakwah, baik ceramah di majlis ta'lim, khutbah jumat di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

2) *Dakwah bi Al-Hal*

Yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misal dengan tindakan amal karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Dakwah bi al-hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai *dakwah bi al-hal*.

3) *Dakwah bi Al-Qalam*

Yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis dari surat kabar, majalah buku, maupun internet. Jangkauan dakwah yang dapat dicapai oleh *dakwah bi al-qalam* ini lebih luas daripada menggunakan media lisan, demikian metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian *dakwah bil-qalam* ini.

Dalam *dakwah al-qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebar luaskan melalui media cetak (*printed*

publication). Bentuk tulisan *dakwah bi al-qalam* antara lain dapat berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum islam, rubik dakwah, rubik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, pamflet keislaman, buku-buku dan lain-lain (Amin, 2009: 11-12).

2. Unsur-unsur dakwah

Yang dimaksud unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut, yaitu:

a) *Da'i* (pelaku dakwah)

Yang dimaksud dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok ataupun berbentuk organisasi maupun lembaga. Dai sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Akan tetapi,sebaikmana yang telahdisebutkan pada pembahasan di muka sebenarnya sebutan tersebut lebih sempit dari sebutan *da'i* yang sebenarnya.apabila kita kembali pada al-qur'an dapat disimpulkan pelaku dakwah pertama itu adalah nabi Muhammmad SAW.

b) *Mad'u* (mitra dakwah atau penerima dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”. (QS. Saba: 28) (Depag. RI, 1998: 344).

c) *Maddah* (materi dakwah)

Unsur lain dalam proses dakwah adalah *maddah* atau materi dakwah. *Maddah* dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan pada da'i pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Oleh karena itu, menjabas yang menjadi *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddah* dakwah Islam. Akan tetapi ajaran Islam yang dijadikan *maddah* dakwah meliputi tiga hal yaitu Akidah, syariah dan akhlaq.

d) *Wasilah* (media dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media dakwah), yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u*.

Untuk menyampaikan dakwah kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berupa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya, misalnya: televisi, film, slide, onternet dan sebagainya.
- 5) Akhlak yaitu perbuatan-perbuatannyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengar oleh mad'u.

e) *Thariqoh* (metode dakwah)

Hal yang sangat erat kaitannya dengan *wasilah* adalah metode dakwah (*thariqoh*) yaitu metode yang digunakan dalam dakwah (Aziz, 2009: 75-122)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hados” (jalan, cara) menurut Arifin (1999: 15). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab adalah *thariq* menurut Hasanuddin (1996: 35). Metode berarti cara yang diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Sedangkan arti dakwah adalah satu proses untuk menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindah ummat dari suatu keadaan kepada keadaan lain (Darussalam, 1996: 5). Sedangkan menurut Rauf dalam bukunya *Dirasah Fid Dakwah Al-Islamiyah* (1987: 10) mengartikan dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka berbuat jelek agar mereka dapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Munir, 2009: 7).

Ada beberapa tentang arti metode dakwah, antara lain:

- 1) Al-Bayanuni (1993: 47) mengemukakan definisi metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.
- 2) Said bin Ali Al-Qathani (1994: 101) membuat definisi metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
- 3) 'Abd Al-Karim Zidan (1993: 411), metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya (Aziz, 2009: 357-358)

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada seorang mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *humanoriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Munir, 2009: 7).

Dalam bukunya Aziz (2009: 122-138) Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai oleh juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi

disampaikan lewat metode yang tidak benar, bisa saja pesan itu ditoleh oleh si penerima pesan. Dalam “ilmu komunikasi” ada jargon “*the methode is messege*”.

Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih, dan memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Ketika membahas metode dakwah pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. an-Nahl: 125) (Depag. RI, 1998: 244).

f) *Atsar* (efek dakwah)

Atsar sering disebut *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah inilah seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan

langkah-langkah dakwah berikutnya tanpa menganalisis *atsar dakwah* maka kemungkinan kesalahan-kesalahan strategi sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya. Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalamnya penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik perlu ditingkatkan.

3. Tujuan dan fungsi dakwah

a) Tujuan dakwah

Tujuan merupakan pernyataan yang bermakna, keinginan yang dijadikan manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Tujuan (*objective*) diasumsikan berbeda dengan sasaran (*goals*). Dalam tujuan memiliki target-target tertentu untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan sasaran adalah pernyataan yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak untuk menentukan organisasi dalam arah yang panjang. Sebenarnya tujuan dakwah adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk memiliki manusia memiliki akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.

Bisri Afandi (1984: 3) mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, *way of thinking* atau cara berfikir berubah, *way of life* atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuatitas. Yang dimaksud adalah nilai-nilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi. Ketika merumuskan pengertian dakwah Amrullah Ahmad (1983: 2) menyinggung tujuan dakwah adalah mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada datarn individu sosiokultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Kedua pendapat diatas menekankan bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauan sendiri dan tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun. Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa *mision sacre* (amanah suci) berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksud ini tidak lain adalah Alquran itu sendiri sebab hanya al-quran-lah setiap pribadi muslim itu

akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut (Toto Tasmara, 1997: 47)

Adapun karakteristik tujuan dakwah itu adalah:

- 1) Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah bisa selaras dengan visi dan misi dakwah itu sendiri.
- 2) Berdimensi waktu (*measure time*), tujuan dakwah haruslah konkret dan dapat diantisipasi kapan terjadinya.
- 3) Layak (*feasible*), tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (realistis).
- 4) Luwes (fleksibel) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (sensitif) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
- 5) Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna (aziz: 2004: 61).

Tujuan dakwah menurut Ghallusy dan Rauf Syalaby adalah meng-Esakan Allah SWT. Membuat manusia tunduk kepadaNya dan instropeksi menurut apa yang telah dibuatnya. Maka Tujuan dakwah dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Tujuan praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat menuju jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan dalam tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Pemahaman terhadap tujuan dakwah semacam ini dapat dikaji dengan mengadakan analisis kritis terhadap sejumlah ayat al-Qur'an yang bercerita tentang upacara mengeluarkan umat manusia dari jurang kegelapan menuju hamparan luas dan terang benderang. Hal semisal ini misalnya tercemin dalam surat at-Thalaq ayat 11:

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُمَيَّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا



Artinya “(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari

kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya". (QS. at-Thalaq: 11) (Depag. RI, 1998: 445).

Dengan demikian dapat dipahami tujuan awal dakwah adalah menyelamatkan manusia dari jurang yang gelap (kekafiran) yang membuatnya tidak bisa melihat segala bentuk kebenaran dan membawa ketempat yang terang benderang (cahaya iman) yang dipantulkan ajaran Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran.

2) Tujuan realistik

Tujuan realistik adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar berdasarkan keimanan, sehingga terwujudnya masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

Tujuan dakwah semacam ini dapat dikaji dari al-Quran surat al-Baqarah ayat 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ
 لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. al-Baqarah: 208) (Depag. RI, 1998: 25).

Dalam penafsiran ayat ini, Sayyid Quthub berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah mewujudkan orang-orang mu'min yang bererah diri kepada allah dalam segala aspek kehidupan mereka dengan keseluruhan jiwa dan amal mereka, baik yang kecil maupun yang besar. memperhatikan penafsiran Sayyid Quthub tersebut dapat dipahami bahwa al-Quran menghendaki terwujudnya masyarakat yang beriman (mu'min) secara utuh dan sempurna, bukan masyarakat mu'min yang setengah-setengah atau masyarakat munafiq. Dengan demikian, tujuan realisasi dakwah adalah merealisasikan terwujudnya masyarakat mu'min yang benar-benar menjalankan syariat Islam.

3) Tujuan idealis

Tujuan idealis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan

hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai, dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allh SWT.

Tujuan seperti itu dapat kita pahami dengan mengkaji ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ۝ ١٥

Artinya: "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadanya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".(QS. Saba': 15) (Depag. RI, 1998: 343).

Sayyid Quthub Menambahkan bahwa kenikmatan yang diterima penduduk Saba' berupa negeri yang baik dan ampunan yang diperoleh dari ampunan Allah SWT. berkat rasa syukur mereka dan kemurahan Allah SWT. dengan memberi maaf atas segala kesalahan mereka. Gambaran seperti itulah

yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali".(QS. al-Ra'd: 36) (Depag. RI, 1998: 202).

c) Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah belah.

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾﴾

Artinya: "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)". (QS. Asy-Syura: 13) (Depag. RI, 1998: 386).

d) Mengajak menuntun ke jalan yang lurus.

﴿وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٢﴾﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus”. (QS. al-Mukmin: 73) (Depag. RI, 1998: 277).

- e) Untuk menghilangkan pagar penghalang sampai ayat-ayat Allah ke dalam lubuk masyarakat.

وَلَا يَصُدُّنَكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ

مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”. (QS. al-Qasas: 87) (Depag. RI, 1998: 316).

Menjadi lebih baik berarti menyelamatkan orang dari kesesatan, kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Oleh karena itu, dakwah bukanlah kegiatan menambah dan mencari pengikut, tetapi kegiatan menemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan seseorang yang mendakwahi perlunya bertauhid dan perilaku baik (Andy Darmawan, dkk, 2002: 8). Semakin banyak yang sadar (berakhlak karimah dan beriman) masyarakat yang semakin baik. Artinya, tujuan dakwah bukanlah

memperbanyak pengikut, tetapi memperbanyak sadar akan kebesaran Islam, masyarakat atau dunia semakin baik dan tentram.

Dengan begitu dakwah Islam dilandasi dengan cinta kasih. Jadi, tujuan dakwah itu bukannya mencari dan memperbanyak pengikut, tetapi untuk menyelamatkan dan menolong manusia, untuk membebaskan dari berbagai masalah yang membelenggunya, yang menyebabkan penderitaan, merugikan kehidupan, dan menghambat kemajuan (Aziz, 2004: 60-64).

Tujuan umum dakwah merupakan suatu yang hendak dicapai dalam aktifitas dakwah. Yakni tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, di mana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan padanya (Asmuni Syukir, 1983: 51). Enggan demikian tujuan dakwah secara umum sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Quran adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT. agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang digambarkan dalam surah al-Maidah ayat dua:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يُحْلُوا شَعْتِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْاَقْلَاتِيْدَ
 وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّيْهِمْ وَرِضْوَانًا وَّإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى
 الْاِيْرِ وَاللَّقَوٰىؕ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِيْمِ وَالْعُدُوْنِ وَاَتَقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (QS. al-Maidah: 2) (Depag. RI, 1998: 85).

Di samping itu tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkan dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi,

keluarga, maupun sosial kemasyarakatannya, agar dapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan samawi dan keberkahan *ardhi* sebagaimana dalam surah al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (QS. al-A'raf: 96) (Depag. RI, 1998: 129) dalam bukunya Aziz (2004: 59).

b) Fungsi dakwah

Nabi Muhammad SAW. diutus untuk menyempurnakan kehidupan manusia, agama Islam memiliki ide dan misi untuk mensejahterakan umat manusia di dunia dan diakhirat. Oleh sebab itu, dakwah merupakan aktifitas yang memiliki peran strategis. Ajaran islam dapat dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh manusia, sebaliknya tanpa adanya aktifitas dakwah maka terputuslah siklus penyebaran nilai-nilai Islam.

Ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantap dalam akidah, ibadah, muamalah, maupun

akhlaknya, sehingga dari situ diharapkan lahir masyarakat yang ideal berada di bawah naungan Allah SWT. Di sinilah fungsi dakwah diperlukan untuk membina mental dan spiritual agar sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Menurut Aziz (2004: 60) fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *Rahmatan Lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah.
- 2) Melastarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
- 3) Koreksi artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani dalam bukunya Saerozi (2013: 25-26).

4. Strategi dakwah

a) Pengertian Strategi dakwah

Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang digunakan dalam aktifitas (kegiatan) dakwah (Amin, 2009: 107). Al-Bayanuni (1993: 46 & 195)

mendefinisikan strategi dakwah (*manahij al-da'wah*) sebagai ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah dalam bukunya Aziz (2009: 351).

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan kerja, belum sampai pada tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Wina Sanjaya, 2007: 124) dalam bukunya Aziz (2009: 349-350).

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan faktor penunjang, di antaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengena sasaran.

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya adalah:

1) Asas filosofis

Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah.

2) Asas kemampuan dan keahlian da'i (*Achivement and Professionalis*)

Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.

3) Asas sosiologis

Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.

4) Asas psikologis

Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwah yang memiliki karakter untuk satu sama lain. Pertimbangan-

pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.

5) Asas efektifitas dan efisien

Maksud asas ini adalah di dalam aktifitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dalam pencapaian hasilnya. Sehingga hasil dapat maksimal.

Dengan begitu pertimbangan asas-asas di atas, seorang dai hanya butuh menfokuskan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah (Amin, 2009: 107).

b) Macam-macam strategi dakwah

Strategi dakwah dibagi menjadi tiga bentuk (Al-Bayanuni, 1993: 204-219), yaitu:

1) Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*)

Strategi sentimental adalah dakwah yang menfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra yang dipinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan,

anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya.

2) Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang menfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pembelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Apa yang penulis lakukan di Amsterdam setiap hari sabtu (tahun 2008) berdiskusi tentang jihad, babi, alkohol dan sebagainya sampai soal poligami dengan penduduk Belanda yang masih sinis kepada islam adalah salah satu contoh dari strategi ini.

3) Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indrawi juga dinamakan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau metode kumpulan dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Dahulu Nabi Muhammmad SAW. memperatikan Islam sebagai

perwujudan strategi ndrawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW. Secara langsung seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat jibril dalam bentuk manusia. Penentuan startegi dakwah juga berdasar pada:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Baqoroh: 129) (Depag. RI, 1998: 15).

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan

kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.
(QS. Al-Baqarah: 151) (Depag. RI, 1998: 18).

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ



Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Ali Imron: 164) (Depag. RI, 1998: 56).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيَّةِ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan

yang nyata”. (QS. al-Jumu’ah: 2) (Depag. RI, 1998: 441).

Keempat ayat diatas memiliki pesan yang sama yaitu tentang tugas para Rasul sekaligus bisa dipahami sebagai strategi dakwah (Aziz, 2009: 351-355).

C. Masjid dan Prtisipasi Jamaah

1. Pengertian dan ruang lingkup masjid

a) Pengertian masjid

Dilihat dari segi harfiah, masjid memang tempat sembayang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya sujudan, fi’il madinya *sajada* (ia sudah sujud). Fi’il *sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadi isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjid*, masjid.

Tetapi kalau kita berbicara tentang gedung yang diistilahkan dengan masjid dalam *addinul Islam*, pengertian “tempat sembayang“ saja tidaklah benar bukanlah Tuhan telah menjadikan seluruh jagat raya ini masjid, tempat sujud, tempat sembayang? Apakah bedanya seluruh bumi ini mesjid dan gedung sebagai masjid?

Apabila Nabi Muhammad berkata : “seluruh jagat telah dijadikan bagiku masjid (tempat sujud) “ (Bukhori 7 : 1). Maksudnya adalah bahwa sujud kepada Tuhan tidak terikat pada tempat (Gazalba, ...:117-118).

Berbicara tentang keadaan masjid kita saat ini sangatlah bervariasi kendatipun kita lihat trennya semakin menuju pemanfaatan lebih optimal. Di zaman Rasulullah SAW masjid menjadi pusat pengkaderan, pusat pembicaraan mengenai sosial ekonomi politik, di samping pusat ibadah. Di luar negeri Masjid menjadi pusat perjuangan umat seperti Aljazair, Palestina, Mesir, Afganistan dan sebagainya dan melahirkan pejuang-pejuang militan yang mampu mempertahankan negara dan agamanya. Di tanah air kita bangga melihat bagaimana pesatnya pertumbuhan kuantitas masjid dan semaraknya rehabilitasi. Kita bangga ada trend peningkatan fungsinya dan justru mulai dari universitas ternama dan dimotori oleh para akademisi dan intelektual. Para kolongmerat dan demokrat mulai memberikan perhatiannya (Harahap, 1996 : 12).

b) Ruang lingkup masjid

Pada zaman dahulu mereka yang membangun masjid mulai dari pengurusannya sampai tukangnyanya adalah para iltizam atau pribadi-pribadi yang memiliki komitmen

dengan Islam. Kini, menemukan dan menghimpun sejumlah manusia bertaqwa semacam itu tampaknya merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Maka kompromi dengan kondisi dan situasi objektif zaman mesti diambil. Bahwa kemudian kita menyaksikan pengurus masjid (panitia pembangunan) yang aktif ke masjid ketika masjid dibangun, itu resiko yang logis aja. Begitu bentuk fisik masjid berdiri, seakan-akan tanggung jawabnya sudah selesai, dan mereka hanya sesekali mengunjungi masjid.

Di dalam proses pembangunan masjid, hal yang ironis makin jadi pemandangan yang biasa. Sebagai “proyek”, si pemborong yang terbiasa berfikir dalam perhitungan bernifit menggunakan para pekerja. Mereka bekerja keras membangun masjid bahkan tinggal di masjid, tetapi tidak kenal shalat. Bagi mereka tidak ada bedanya membangun gedung biasa dengan mendirikan masjid. Belum pernah terdengar ada pihak yang memberlakukan sanksi bagi pekerja masjid yang tidak shalat. Mungkin ada yang mengingatkan atau menasehati mereka, tetapi tidak sampai pada pemecatan. Padahal, tidak sedikit para pemborong masjid yang berpredikat haji.

Dukungan jamaah dalam sekian banyak pembangunan fisik masjid rata-rata positif. Di mana masjid baru didirikan, disana terlihat keikutsertaan jamaah dalam

berbagai penghimpunan dana. Ada jamaah yang sangat antusias, ada yang hanya sekedar memberikan support moral, walau ada pula yang menanggapi dengan dingin. Gairah dan motifasi jamaah sangat ditentukan oleh kharisma pemimpin, persuasi pendekatan, dan kiat-kiat khusus panitia pembangunan masjid dalam memancing dan melibatkan jamaah.

Semestinya setelah masjid berdiri, masjidlah yang membangun umat. Jadi, terdapat hubungan timbal balik yang saling memaknai antara keduanya. Pada mulanya, “umat membangun masjid”, selanjutnya “masjid yang membangun umat”. keterkaitan semacam itu, khususnya di desa-desa, belum terlihat. Wajar saja jikakemudian muncul pertanyaan: sudahkah masjid berfungsi membangun umat? Puaskah masjid hanya diisi oleh anak-anak tiap malam? Mari camkan kembali fungsi asasi masjid, seperti zaman rasulullah SAW, yakni “masjid didirikan atas dasar taqwa”. Fungsi yang sesungguhnya secara permanen sepanjang waktu.

Rasulullah memandang sangat perlu adanya masjid yang dibangun atas dasar taqwa, maka didirikan masjid atas dasar persyaratan demikian. Di atas masjid tersebut, para sahabatpun sudah mempersiapkan diri untuk mengisi kegiatan dan memakmurkannya. Bagi Nabi Muhammad

SAW, masjid merupakan bagian integral dari kehidupannya. Masjid merupakan sarana untuk memelihara dan meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.

Rasulullah mempraktikan masjid sebagai tempat pembinaan umat. Benang merah kemakmuran masjid dirangkai dalam pembinaannya yang insentif. Pada zaman rasul, masjid senantiasa padat dengan kegiatan terutama shalat berjamaah. Setiap shalat diselenggarakan secara berjamaah, sehingga masjid tidak pernah sepi dari kegiatan taqwa. Jika akhir-akhir ini kita melihat bentuk fisik masjid yang bangunannya megah tapi sepi dari kegiatan, itu jelas merupakan penyimpangan fungsi (Ayub dkk, 1996: 15-17).

2. Peranan dan Fungsi masjid

a) Peranan masjid

Mengenai peranan masjid maka M. Natsir (1987: 87) berpendapat bahwa masjid adalah lembaga risallah, lembaga penyusunan jamaah mu'minin yang dalam kasih cintanya antar satu dengan yang lain, ibarat badan yang satu yang bisa salah satu dari anggotanya mengadakan halnya, seluruh anggota badan itu berhamburan, bersiap sedia untuk melindungi dan mempertahankannya. Masjid adalah tempat

menyetak umat yang beriman, beribadah dan menghubungkan jiwa dengan sang khaliq, umat yang beramal saleh dalam kehidupan masyarakat umat yang berwatak, berakhlak teguh.

Bagi umat Islam masjid merupakan pusat dari segala kegiatan, masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti sholat dan I'tikaf tetapi pusat kegiatan *muamalat* tempat lahir kebudayaan yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini sudah terbukti mulai dari zaman Rasulullah sampai kemajuan politik dan gerakan Islam di berbagai negara saat ini. Peranan dan potensi masjid seperti ini hanya akan terwujud jika manajemen masjid dilakukan secara professional. Tanpa ditangani secara professional maka masjid hanya merupakan monumen dan kerangka bangunan mati yang tidak dapat memancarkan perjuangan syi'ar dan penegakan risalah Rosullah (Harahap, 1996: 5-6).

b) Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Selain itu fungsi masjid adalah :

- 1) Sebagai tempat kaum muslimin beribadat kepada dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan

mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan keperibadian.

- 3) Sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- 4) Sebagai tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan klesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- 5) Sebagai tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- 6) Sebagai majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu engetahuan muslimin.
- 7) Sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- 8) Sebagai pengumpulan dana, menyimpan, dan membagikan.
- 9) Sebagai tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan oprasional yang sejalan dengan progam pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade

akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi keindahan maupun arsitekturnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah, dan semaraknya kehidupan beragama.

Fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar, memperlihatkan masjid menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan lingkungan sekitarnya. Fungsi masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid pula diharapkan pula tumbuh kehidupan *khoiro ummah*, predikat mulia yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam. Allah SWT berfirman surat Ali Imran 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada

yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Ali Imran 110) (Depag. RI, 1998: 50).

Pencapaian *khoira ummah* menuntut usaha yang sungguh-sungguh dalam membimbing dan membina umat agar terus meningkat iman dan taqwanya, tambah ilmu dan amalnya, makin kokoh ukuwah Islamiyahnya, makin baik tingkat kesejahteraannya, dan makin luhur akhlaqnya (Ayub dkk, 1996:7-8).

3. Jamaah

Secara bahasa, jamaah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti, berkumpul. Jamaah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Misalnya jamaah shalat, jamaah haji, jamaah dzikir dan lain-lain. Jama'ah adalah wadah bagi ummat Islam dalam menjalankan ibadah. Di dalam jamaah, terdapat imam atau amir atau sultan, dan ada *rukyah* atau makmum. Sama halnya dalam shalat, ada imam ada makmum. Walaupun ribuan umat shalat di masjid bersama, tapi tanpa ada imam, tidak bisa dikatakan shalat jama'ah. Akan tetapi walau

hanya tiga orang, kalau salah satu maju menjadi imam, maka itu shalat berjama'ah. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah>).

Dalam organisasi ketakmiran masjid sudah barang tentu berjamaah, karena dalam organisasi tidak hanya satu orang saja namun terdiri dari beberapa orang bahkan merupakan perhimpunan dari banyak orang. Dalam organisasi tersebut mereka berkumpul memiliki satu tekad dan tujuan yang sama. Sehingga dengan berjamaah mempermudah dalam pencapaian tujuan.

4. Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Devis dalam Gultom (2001: 11) partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan angka kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Keterlibatan jamaah dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembangunan masjid.
- b) Kemauan jamaah untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan takmir dalam proses pembangunan masjid.

Partisipasi jamaah dalam pembangunan masjid sangat penting untuk mempercepat proses pembangunan masjid. Dengan demikian tujuan pembangunan yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses pembangunan masjid tanpa partisipasi dan keaktifan dari para jamaah.

Menurut Effendi (Siti Irene A.D., 2011: 58) bentuk - bentuk partisipasi ada dua bentuk, yaitu partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal.

- a) Partisipasi vertikal adalah suatu bentuk kondisi tertentu dalam masyarakat yang terlibat di dalamnya atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, yang dalam hubungan itu masyarakat berada sebagai posisi bawahan.
- b) Partisipasi horizontal adalah dimana masyarakatnya tidak mustahil untuk mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi secara horizontal

antara satu dengan yang lainnya, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain. menurut Effendi sendiri, tentu saja partisipasi seperti ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri

Bentuk partisipasi yang nyata yaitu:

- a) Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan
- b) Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas
- c) Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program
- d) Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya

Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan

memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

Prinsip-prinsip partisipasi sebagaimana tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipati yang disusun oleh *Department for International Development (DFID)* (dalam Monique Sumampouw, 2004: 106-107) adalah:

- a) Cakupan : Semua orang atau wakil-wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan.
- b) Kesetaraan dan kemitraan (*Equal Partnership*): Pada dasarnya setiap orang mempunyai keterampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut terlibat dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak.
- c) Transparansi: Semua pihak harus dapat menumbuhkembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog.
- d) Kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/Equal Powership*): Berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan

distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi.

- e) Kesetaraan Tanggung Jawab (*Sharing Responsibility*): Berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses karena adanya kesetaraan kewenangan (*sharing power*) dan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya.
- f) Pemberdayaan (*Empowerment*) : Keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap pihak, sehingga melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses kegiatan, terjadi suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain.
- g) Kerjasama : Diperlukan adanya kerja sama berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program. Angell (dalam Ross, 1967: 130) factor-faktor itu adalah:

a) Usia

Faktor usia merupakan factor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan

keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

b) Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

c) Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

d) Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-

kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

e) Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut (<https://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi>).